

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kiai merupakan figur seorang pemimpin yang memiliki peran penting salah satunya dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai masalah. Kiai memiliki multi peran dalam membentuk karakter di masyarakat, seperti memberikan bimbingan spiritual, sebagai pemberi nasehat dan wejangan bijaksana dari peliknya kehidupan manusia, kiai juga memimpin ritual atau acara-acara keagamaan seperti tradisi mitoni, selapanan, dan sedekah bumi.

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.¹ Kiai bukanlah sekedar sumber pengetahuan agama, melainkan juga pembimbing spiritual yang tanpa pertolongannya akan hidup dalam kesesatan.²

Peran kiai dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat sangat penting, mengingat mereka merupakan tokoh yang dihormati dan dipercaya dalam lingkup masyarakat. Kiai berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, serta membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Penerbit dan distribusi LKIS Yogyakarta, 2004), 33

² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cermelang, 2013), 174

Melalui ceramah, pengajian, dan pendidikan di pesantren, kiai membentuk karakter dan akhlak generasi muda, sehingga menciptakan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Selain itu, kiai juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial, memberikan nasihat yang bijaksana, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Mereka sering kali terlibat dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal, mengajarkan nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kiai dapat menginisiasi program-program sosial dan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang krusial bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Peran kiai diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren³. Dalam undang-undang ini, kiai memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di pesantren. Pasal pertama menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Pasal kedua menjelaskan bahwa kiai adalah pemimpin pesantren yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren. Pasal ketiga mengatur tentang hak dan kewajiban kiai dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dalam hal

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 *tentang Pesantren*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6406, Pasal 1–5

pengembangan kurikulum dan pembinaan santri. Pasal keempat menyebutkan bahwa kiai berperan dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan serta nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Pasal kelima mengatur tentang dukungan pemerintah dalam pengembangan pesantren dan peran kiai dalam program-program tersebut. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 memberikan landasan hukum yang jelas mengenai peran kiai dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:43 juga disebutkan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari beberapa individu yang hidup disuatu wilayah atau daerah tertentu. Masyarakat terbentuk sebagai wujud ketergantungan individu terhadap orang lain, karena manusia memang makhluk sosial. Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama

sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan sistem hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.⁴

Masyarakat merupakan objek dakwah atau sasaran dakwah, masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah.⁵ Masyarakat sebagai objek dakwah terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda, seperti usia, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, dakwah harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok agar lebih efektif.

Desa Sugihan merupakan salah satu desa yang didalamnya terdapat sebuah pondok pesantren, yang mana sebelum adanya pondok pesantren tersebut masyarakat sekitar cenderung kurang tertarik dengan aktivitas keagamaan. Namun semenjak adanya pondok pesantren tersebut masyarakat mulai ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan komunitas. Setelah adanya pondok pesantren, masyarakat di desa Sugihan mulai menunjukkan minat dan semangat yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut membantu dalam persiapan acara Maulid Nabi dan keikutsertaan dalam majelis ta'lim. Transformasi ini menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari pondok pesantren terhadap kehidupan spiritual dan sosial di desa Sugihan.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22

⁵ Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group, 2006), 73 & 80

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) majelis ta'lim diartikan sebagai perkumpulan (kelompok) orang untuk belajar agama Islam⁶. Majelis ta'lim diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama islam dan sebagai wadah yang memberikan bimbingan, manfaat dan kemaslahatan kepada para jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan majelis ta'lim memberikan dampak positif terhadap pemahaman keagamaan dan ketenangan batin. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini merasakan adanya peningkatan dalam memahami ajaran Islam serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kholisa berikut:

Saya merasa bahwa dengan mengikuti majelis ta'lim, saya bisa lebih memahami ajaran Islam dan memperbaiki diri. Sebelumnya saya merasa kurang paham tentang beberapa hal dalam agama, tapi setelah mengikuti majelis ta'lim ini, saya merasa lebih tenang dalam menjalani hidup. Isi kandungan dalam kitab-kitab yang dikaji sangat membantu, karena banyak yang bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selain itu, perkembangan majelis ta'lim juga menunjukkan adanya peningkatan minat dari masyarakat. Kegiatan yang awalnya hanya diperuntukkan bagi kalangan santri, kini semakin terbuka dan diminati oleh masyarakat luas, bahkan hingga dari luar desa. Hal ini sebagaimana yang

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Majelis Taklim", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20taklim>, diakses 23 April 2026

⁷ Ibu Khotim, Wawancara (Sugihan, 28 Oktober 2025)

telah dituturkan oleh kiai Ishomuddin Ishaq ”awalnya saya mengadakan majelis ta’lim ini hanya untuk para santri. Namun seiring berjalannya waktu ada beberapa masyarakat sekitar yang ingin mengikuti majelis ta’lim ini, lama-lama banyak masyarakat sekitar bahkan masyarakat dari desa lain yang mulai mengikuti kegiatan majelis ta’lim ini”.⁸

Beberapa kitab yang dikaji yaitu Nashaihul ‘ibad, Al-Hikam, dan Fathul Qarib. Nashaihul ‘ibad secara harfiah artinya kumpulan nasihat bagi para hamba. Ditulis oleh ulama besar asal banten yaitu Syekh Nawawi Al-bantani. Kitab ini berisi nasihat dan panduan praktis untuk kehidupan spiritual, moralitas, dan etika umat islam, dan kitab ini merupakan penjelasan *syarah* dari kitab Al-munabbihat ‘al Isti’dad li yaumil ma’ad karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Nasihat-nasihat dalam kitab ini bersumber dari Al-qur’an, hadis, serta ucapan para sahabat dan ulama salaf. Selanjutnya Kitab Al-Hikam adalah kumpulan kata-kata hikmah yang ditulis oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari. Kitab ini termasuk dalam kajian tasawuf yang membahas tentang hubungan manusia dengan Allah, terutama dalam hal keikhlasan, tawakal, sabar, dan pembersihan hati. Isi kitab ini tidak berupa penjelasan panjang, melainkan kalimat-kalimat singkat yang penuh makna mendalam. Karena itu, biasanya kitab ini dipelajari dengan bantuan *syarah* dari para ulama. Tujuan utama dari kitab ini adalah membimbing seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah secara batin (spiritual) dan memperbaiki kualitas ibadah. Kitab Fathul Qarib adalah kitab

⁸ Kiai Ishomuddin Ishaq, Wawancara (Sugihan, 26 Oktober 2025)

fiqih yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab Taqrib. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Qasim al-Ghazi dan sangat populer di pesantren. Isi kitab ini membahas hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mazhab Syafi'i, seperti tata cara bersuci (thaharah), shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Bahasanya relatif mudah dibanding kitab fiqih tingkat lanjut, sehingga sering digunakan sebagai kitab dasar bagi pemula dalam mempelajari fiqih.

B. Fokus Penelitian

Ditinjau dari Konteks Penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diambil:

1. Bagaimana usaha yang dilakukan kiai dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat?
2. Bagaimana metode yang diterapkan kiai dalam memberikan bimbingan terhadap masyarakat?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan kiai terhadap masyarakat di desa sugihan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan kiai dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat
2. Mengetahui bagaimana metode yang diterapkan kiai dalam memberikan bimbingan terhadap masyarakat

3. Mengetahui bagaimana hasil dari bimbingan kiai terhadap masyarakat di desa sugihan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat kepada semua pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran apa yang dilakukan kiai dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat di desa sugihan, dan mengapa masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim serta bagaimana hasil dari bimbingan kiai terhadap masyarakat di desa sugihan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menjadikan sebagai latihan apabila nanti berada di situasi yang sama supaya bisa menjalankannya dengan baik.

- b. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh bimbingan yang lebih baik dalam aspek spiritual dan keagamaan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah kehidupan sehari-hari serta membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Temuan	Kesamaan	Perbedaan
1	Muhammad Ainun Na'im	Peran Kiai Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh, Kembang, Banyumas.	Dalam pembahasan ini Muhammad Ainun Na'im mengungkap peran kiai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh waluh, Kembang Banyumas.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan memiliki kesamaan peran kiai dalam membimbing umat (santri).	Penelitian ini mengungkap peran kiai dalam membentuk keluarga sakinah bagi santri yang berada di Pondok Pesantren.
2	Muhammad Ibnu Malik	Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo	Penelitian ini menemukan bahwa seorang kiai di Desa Tieng telah dijadikan sebagai tokoh sentral dengan peran dua penting, yakni sebagai guru dan pemimpin, serta sebagai teladan (uswatun khasanah) bagi masyarakat.	Seorang kiai di desa Tieng dipandang terhormat karena luas dan tinggi pengetahuannya ilmu agama Islam, sehingga ia dapat memberikan pendidikan yang efektif kepada masyarakat. Serta proses pengajian sore hari di Desa Tieng bukan hanya untuk mencari ridha Allah Swt tapi juga untuk menambah ilmu pengetahuan baru dan meningkatkan moralitas masyarakat.	Penelitian di Desa Tieng berfokus pada konteks spesifik di Wonosobo, memberikan detail tentang bagaimana kiai berperan dalam mengembangkan masyarakat melalui pendidikan formal dan informal serta kegiatan keagamaan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai sangat vital dalam memelihara kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta meningkatkan pemahaman agama.
3	Jannatun Nikah	Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Akhlak Masyarakat Pada Tradisi	Hasil penelitian ini menunjukkan peran tokoh agama atau kiai dalam	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan	Penelitian ini mengungkap peran kiai atau tokoh agama dalam meningkatkan

		Kupatan Kampung di Kelurahan Potrayudan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara	membimbing akhlakul karimah masyarakat melalui tradisi kupatan di Kelurahan Potroyudan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara setelah 19 tahun, tradisi ini masih digelar dan dilestarikan, dan akhlak masyarkat semakin membaik.	membahas tentang peran kiai atau tokoh agama dalam membimbing masyarakat .	akhlakul karimah pada masyarkat Jepara melalui tradisi kupatan.
4	Faiqotun Nur Ainiyah	Peran Kiai dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati memiliki peran dalam meredam konflik keluarga sebagai pemberi solusi, mendamaikan dan pengayomi dalam upaya menyelesaikan konflik keluarga.	Penelitian ini memiliki variable yang sama yaitu peran Kiai dalam membimbing umat namun dengan permasalahan konflik keluarga.	Penelitian ini membahas peran kiai dalam meredam konflik keluarga di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
5	As'ad Humam	Peran Kiai dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Remaja di Dukuh Para Desa Tanjungnom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	Hasil penelitian ini menunjukkan peran Kiai dalam meningkatkan akhlakul karimah pada remaja, dan hambatan-hambatan Kiai dalam menyampaikan dakwah	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta membahas tentang peran kiai dalam membimbing masyarakat.	Penelitian ini mengungkap peran kiai dalam meningkatkan akhlakul karimah pada remaja dan hambatan-hambatan kiai dalam menyampaikan dakwah.

Meskipun sudah ada penelitian yang serupa, tapi penelitian ini lebih menekankan pada peran kiai dalam memberikan bimbingan langsung

kepada masyarakat di Desa Sugihan. Penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam bagaimana kiai sebagai penggerak utama mempengaruhi perubahan sikap sosial dan keagamaan di desa sugihan, akan tetapi penelitian ini berfokus pada peran kiai dalam membimbing masyarakat Desa Sugihan, baik dalam hal meningkatkan pemahaman agama melalui majelis ta'lim, maupun dalam mempererat hubungan sosial melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat.

F. Definisi Istilah

1. Peran kiai

Peran adalah tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam menjalankan kedudukannya di masyarakat. Dalam penelitian ini, peran berarti segala bentuk tindakan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh kiai dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat di Desa Sugihan.⁹

Kiai adalah tokoh agama Islam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan menjadi panutan dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kiai adalah pemimpin agama yang membimbing dan memberi nasihat kepada masyarakat Desa Sugihan.¹⁰

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 212

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55

2. Bimbingan masyarakat

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan, arahan, dan nasihat kepada seseorang atau kelompok agar dapat memahami dan menjalankan hal-hal yang baik dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, bimbingan berarti upaya kiai membantu masyarakat memahami ajaran Islam, memperbaiki akhlak, dan menghadapi masalah sosial.¹¹

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah warga Desa Sugihan yang menerima bimbingan dari kiai.¹²

¹¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 102

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 115